

pada media mereka. Kategori jurnalis aktif dan pasif itu melekat pada jurnalis dari perusahaan media yang resmi dan jurnalis yang tidak memiliki perusahaan media yang jelas.

Tidak hanya menerima gratifikasi, oknum jurnalis bahkan ada pula yang melakukan pemerasan pada narasumber. Kasus pemerasan yang melibatkan jurnalis selalu muncul di berbagai daerah di Jawa Timur. Terbaru adalah kasus yang menjerat dua oknum jurnalis, B (61) dan SE (40). Kedua wartawan sebuah koran mingguan tersebut terpaksa berurusan dengan polisi lantaran memeras Kepala SDN Baturono, Kecamatan Sukodadi Lamongan, Edy Sugianto. Polsek Sukodadu akhirnya menahan B dan SE dengan barang bukti uang tunai sebesar Rp 2,5 juta hasil pemerasan⁸.

Kasus yang sama, Kepolisian Resor Kediri Kota menahan seorang oknum wartawan yang mengaku dari sebuah media cetak karena terlibat kasus pemerasan pada seorang guru. Pelaku yang ditangkap polisi berinisial RAG (32) warga Pakis Gunung, Surabaya. Ia telah melakukan tindak pemerasan kepada Mohammad Ridwan (45) warga Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Ridwan merupakan seorang guru di Kota Kediri. Total uang yang diamankan polisi senilai Rp 2 juta⁹.

Aksi pemerasan juga dilakukan oknum wartawan terhadap salah satu pejabat kepolisian di lingkungan Polres Sidoarjo. Dua oknum wartawan sebuah

⁸ <http://surabaya.tribunnews.com/2016/08/19/buang-uang-rp-2-5-juta-hasil-memeras-kepala-sd-wartawan-mingguan-diringkus-polisi> diakses Kamis 13 Oktober 2016 Pukul 11.15.

⁹ <http://www.antarajatim.com/berita/135307/polisi-tahan-seorang-oknum-wartawan-karena-pemerasan> diakses Kamis 13 Oktober 2016 Pukul 12.07

dianalisa lebih dalam. Pertarungan antara idealisme dan pragmatisme yang dirasakan jurnalis menarik minat peneliti untuk menggali lebih dalam. Berbagai faktor pendorong jurnalis menerima gratifikasi seperti persoalan kesejahteraan, budaya lingkungan dan menjaga hubungan dengan narasumber semakin menyuburkan pragmatisme. Hal tersebut kemudian mengakibatkan kualitas produk jurnalistik semakin jauh dari harapan masyarakat. Pada saat yang sama jurnalis muslim seyogyanya memegang teguh dan menjalankan setiap nilai yang terkandung dalam Kode Etik Jurnalistik dan nilai-nilai agama.

Berbagai pemaparan dan penjelasan diatas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian komprehensif dan mendalam tentang jurnalis muslim dan budaya gratifikasi khususnya yang terjadi di Kota Surabaya. Hadir cukup banyak media di Kota Pahlawan mulai dari skala lokal hingga nasional memiliki konsekuensi logis membludaknya jumlah jurnalis. Terlebih Surabaya sebagai ibukota provinsi menjadi pusat aktivitas ekonomi, artinya jumlah pengusaha dan instansi pemerintah juga besar. Begitupula antara jurnalis dan narasumber yang secara kuantitas juga cukup banyak.

B. Pembatasan Masalah

Paparan masalah diatas dapat diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus.

Penelitian mengenai media sejauh ini sudah cukup banyak, namun yang mengkaji spesifik jurnalis muslim hubungannya dengan budaya gratifikasi belum peneliti temukan. Memang sudah ada beberapa penelitian baik jurnal maupun tesis yang meneliti jurnalis, namun tidak dihubungkan dengan konteks keberagaman jurnalis.

Ruang lingkup penelitian ini adalah jurnalis yang beragama Islam dari berbagai media, baik cetak, radio, online maupun televisi. Wilayah kerja mereka berbagai peristiwa, kejadian, fenomena dan acara di Kota Surabaya. Agar penelitian berjalan optimal maka peneliti akan melakukan penelitian ini selama lima bulan.

Sejumlah data mengenai budaya gratifikasi di kalangan jurnalis yang telah peneliti paparkan mengantarkan pada sebuah hipotesis bahwa kegiatan jurnalistik yang bertumpu pada jurnalis sulit dipisahkan dari budaya gratifikasi. Secara akademik, tentu menjadi sebuah kegelisahan sebab sesuai dengan ajaran agama Islam dan kode etik jurnalistik yang berlaku, praktik gratifikasi tidak dibenarkan. Disamping menciderai independensi jurnalis, praktik gratifikasi membahayakan perjalanan demokrasi Indonesia. Masyarakat akan memperoleh informasi yang bias sehingga tidak jarang justru memicu konflik.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

berhubungan dengan jurnalis ikut mendorong jurnalis memahami nilai-nilai agama dan kinerjanya semakin profesional. Salah satu caranya adalah dengan menghentikan praktik gratifikasi.

3. Segi akademis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah khazanah studi mengenai jurnalis muslim di Indonesia. Apalagi, penelitian mengenai praktik gratifikasi di kalangan jurnalis muslim selama ini masih jarang dilakukan. Studi mengenai media umumnya berkisar pada analisis isi media. Untuk itu, studi ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian teoritik tentang etika pekerja media kaitannya dengan keberagaman.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu dalam penulisan penelitian ini didasarkan pada *pertama*, hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap terkait penelitian yang tengah dilakukan. *Kedua*, didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah yang telah ditetapkan.

Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap kinerja, memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Penelitian Rafiuddin mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (Undip) tahun 2011 menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tesisnya yang berjudul “Menelusuri Praktik Pemberian Amplop Kepada Wartawan di Semarang” dilakukan untuk mengetahui persepsi wartawan terhadap isu-isu etis saat berhubungan dengan narasumber, praktik pemberian suap dalam dunia jurnalistik dan alasan narasumber dan perusahaan media ikut menyuburkan praktik jurnalisme amplop. Penelitian yang menggunakan teori teori habitus milik Pierre Bourdieu, Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan teori The Gift Marcel Mauss ini akhirnya menemukan data, gaji yang minim telah menjadi pemicu wartawan menerima amplop. Akibatnya, pemberian ini tidak dianggap sebagai pelanggaran tapi justru dianggap sebagai rezeki. Kecenderungannya, narasumber memberikan amplop ke wartawan karena ingin diberitakan atau kasusnya tidak diungkap. Praktik ini dinilai menghalangi wartawan dalam menyampaikan informasi atau fakta yang sebenar-benarnya kepada publik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Khadafi Hj Rofie asal Universiti Utara Malaysia pada tahun 2014 berjudul “Perlaksanaan Etika Kerja Islam Dalam Kalangan Wartawan Islam Media Arus Perdana Dan Alternatif: Melihat Dari Sudut Pemahaman dan Kepuasan Kerja”. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan responden sebanyak 221 orang berasal dari masyarakat. Adapun hasil penelitian ini diantaranya, menurut masyarakat

pemahaman wartawan tentang etika kerja Islam dari media yang berafiliasi dengan pemerintah/partai politik tertentu (media perdana) hanya sebanyak 46,6 persen, sementara wartawan dari media alternatif/tidak berafiliasi dengan pemerintah (media alternatif) pemahaman tentang etika kerja Islam sebanyak 66,1 persen. Rekomendasi yang diajukan yaitu agar para wartawan bekerja secara profesional dan jujur sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Bekerja karena intervensi untuk mendapatkan popularitas dan rating membuat kepercayaan masyarakat semakin tergerus.

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul “Peran Wartawan Muslim Dalam Kegiatan Dakwah” ditulis oleh Abdul Wahid di Jurnal Dakwah Tabligh Poltekes Negeri Makassar pada Desember 2014. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menyimpulkan bahwa *pertama*, sosok wartawan (jurnalis) muslim adalah sosok seorang wartawan yang dalam setiap kegiatan kewartawanannya senantiasa berpijak pada nilai-nilai substansif agama al-Qur’an dan sunah. *Kedua*, peran wartawan muslim dalam menyebarluaskan ajaran Islam sangat penting mengingat seluruh informasi yang ia sebarakan melalui media sesungguhnya juga dalam bahasa dakwah yang turut berpengaruh pada tegaknya amar ma’ruf nahi munkar.

Sementara apabila melihat perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa keunikan dari rencana penelitian yang akan dilakukan berikut. 1) penelitian ini mengaitkan jurnalis tidak hanya sebagai pengolah dan penyampai informasi namun juga sebagai manusia yang beragama khususnya Islam terhadap kasus pelanggaran etik yakni menerima gratifikasi. 2)

